

ANALISIS KONSEPTUAL HAKIKAT PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Naila Ariani¹, Tria Febriana², Muhammad Nanda Saputra³, Linardo Pratama⁴

^{1, 2, 3, 4}Univesitas Jambi, Jl. Jambi-Muara, Bulian Muaro Jambi, Jambi, Indonesia

Email: triafebriana527@gmail.com

Article History

Received: 20-04-2025

Revision: 05-06-2025

Accepted: 16-06-2025

Published: 23-06-2025

Abstract. This study is motivated by the gap between curriculum demands that emphasize student-centered learning and field practices that are still dominated by teacher-centered approaches. The study aims to analyze the nature of students conceptually and its implications for formulating effective learning planning. The research method uses a literature study that examines development theories, philosophy of education, Islamic education perspectives, and empirical findings related to the role of students in the learning process. Data collection was conducted by searching for literature using specific keywords and selecting relevant and reliable sources from the Google Scholar database. The collected data were then analyzed using content analysis. The study results indicate that learners are unique individuals with cognitive, socio-emotional, and learning experience differences that affect how they understand material. Understanding these characteristics directly impacts the selection of teaching strategies, including the use of differentiated approaches, active learning, experiential learning, as well as the utilization of interactive media that encourages student engagement. The research also found that the implementation of learner-centered teaching still faces obstacles such as limited teacher competence, heterogeneous student abilities, and structural barriers in schools.

Keywords: The Nature of Learners, Lesson Planning, Student-Centered Learning, Learner Development, 21st Century Learning

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan praktik lapangan yang masih didominasi pendekatan berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan menganalisis hakikat peserta didik secara konseptual serta implikasinya terhadap perumusan perencanaan pembelajaran yang efektif. Metode penelitian menggunakan studi literatur yang menelaah teori perkembangan, filsafat pendidikan, perspektif pendidikan Islam, serta temuan empiris terkait peran peserta didik dalam proses belajar. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur melalui kata kunci tertentu dan memilih sumber yang relevan serta terpercaya yang bersumber pada basis data *google scholar*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik merupakan individu unik dengan perbedaan kognitif, sosial-emosional, dan pengalaman belajar yang memengaruhi cara mereka memahami materi. Pemahaman terhadap karakteristik ini berdampak langsung pada pemilihan strategi pembelajaran, termasuk penggunaan pendekatan diferensiasi, pembelajaran aktif, experiential learning, serta pemanfaatan media interaktif yang mendorong keaktifan siswa. Penelitian juga menemukan bahwa implementasi pembelajaran berpusat pada peserta didik masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi guru, heterogenitas kemampuan siswa, dan hambatan struktural di sekolah.

Kata Kunci: Hakikat Peserta Didik, Perencanaan Pembelajaran, Student-Centered Learning, Perkembangan Peserta Didik, Pembelajaran Abad 21

How to Cite: Ariani, N., Febriana, T., Saputra, M. N., & Pratama, L. (2025). Analisis Konseptual Hakikat Peserta Didik dan Implikasinya Terhadap Perencanaan Pembelajaran. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 5 (1), 31-41. <http://doi.org/10.54373/ijset.v5i1.4584>

PENDAHULUAN

Arah pendidikan telah mengalami pergeseran signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Tuntutan kurikulum modern semakin memprioritaskan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), menekankan pentingnya keterlibatan dan kemandirian siswa dalam proses akademik. Ironisnya, praktik di lapangan sering kali bertolak belakang. Banyak pendidik masih mengadopsi pendekatan berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana guru bertindak sebagai penyampai informasi utama. Ketergantungan pada pola lama ini membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan potensi penuh mereka. Disparitas antara harapan kurikulum yang mendorong pembelajaran aktif dengan realitas praktik yang dominan berfokus pada peran guru menggarisbawahi urgensi bagi pendidik untuk memperdalam pemahaman mengenai hakikat peserta didik.

Peserta didik adalah individu yang menjalani fase perkembangan berkelanjutan yang dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan terdekat, meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Hurlock, 2015). Setiap siswa membawa bekal pengalaman hidup dan karakteristik personal yang unik, sehingga tidak memungkinkan adanya perlakuan yang seragam. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menguasai dinamika perkembangan ini agar mampu merancang pengalaman belajar yang relevan dan sesuai dengan tahap pertumbuhan kognitif dan emosional siswa. Ketika metode pengajaran diselaraskan dengan tahapan perkembangan ini, materi akan lebih mudah dicerna dan proses belajar menjadi jauh lebih bermakna.

Selain itu, peserta didik memiliki perbedaan individual yang multidimensi, mencakup ranah kognitif, biologis, dan sosial-emosional (Santrock, 2016). Keanekaragaman ini secara langsung memengaruhi kebutuhan belajar mereka, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat one-size-fits-all tidak akan efektif. Pendidik yang menyadari keragaman ini dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyediakan jalur bagi setiap siswa untuk maju sesuai dengan kecepatan dan kapasitasnya. Kesadaran akan karakteristik unik ini memungkinkan guru memilih strategi pengajaran yang tepat, menghindari pemaksaan satu metode ke seluruh kelas.

Memahami tahapan perkembangan kognitif juga merupakan aspek krusial. Siswa memproses dan mengasimilasi informasi melalui fase-fase yang ditandai oleh karakteristik berpikir yang khas (Slavin, 2018). Jika metode pengajaran tidak sesuai dengan kesiapan kognitif mereka, materi akan sulit dipahami dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Konsekuensinya, pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan kemampuan berpikir siswa saat ini, dengan tujuan mendorong mereka untuk berpikir secara analitis dan inovatif, sejalan dengan tingkat kematangan kognitif mereka. Konteks pembelajaran yang

memusatkan perhatian pada siswa, peran guru bergeser menjadi fasilitator. Guru bertugas menciptakan ekosistem belajar yang suportif, mendorong siswa untuk berdiskusi, bereksplorasi, dan mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri (Arends, 2015). Keterlibatan aktif ini tidak hanya menghasilkan pemahaman akademik yang lebih mendalam, tetapi juga turut serta dalam pengembangan keterampilan sosial dan pembentukan sikap positif siswa terhadap proses belajar.

Motivasi belajar merupakan variabel kunci yang memengaruhi tingkat keaktifan dan partisipasi siswa. Faktor-faktor seperti iklim kelas, gaya mengajar guru, dan relevansi materi yang diajarkan dapat membangkitkan motivasi ini (Uno, 2017). Apabila pembelajaran berhasil menumbuhkan motivasi internal, siswa cenderung lebih giat terlibat dalam kegiatan dan menguasai konsep yang disampaikan. Peserta didik dibekali dengan potensi yang dapat dikembangkan dalam tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor (Hosnan, 2016). Ketiga ranah ini harus dikembangkan secara terintegrasi agar siswa tidak hanya berprestasi dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki kecakapan sosial-emosional yang fundamental untuk kehidupan sehari-hari. Desain pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berorientasi pada konteks nyata sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan potensi siswa di seluruh aspek ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis hakikat peserta didik secara konseptual serta implikasinya terhadap perumusan perencanaan pembelajaran yang efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada penelaahan berbagai teori, hasil penelitian, dan dokumen pendidikan yang membahas hakikat peserta didik serta implikasinya terhadap strategi pembelajaran. Data penelitian diperoleh dari buku-buku pendidikan, psikologi perkembangan, artikel jurnal, laporan penelitian, dan kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka.

Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik seperti Google Scholar, ERIC dan DOAJ, dengan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata kunci yang digunakan antara lain “hakikat peserta didik,” “karakteristik peserta didik,” “analisis konseptual peserta didik,” “perencanaan pembelajaran,” serta padanannya dalam bahasa Inggris seperti “*nature of learners*,” “*learner characteristics*,” dan “*instructional planning*.” Pemilihan kata kunci tersebut bertujuan untuk mendapatkan literatur yang secara langsung membahas konsep peserta didik, kebutuhan belajar, perbedaan individual, serta keterkaitannya dengan perencanaan pembelajaran.

Untuk memastikan bahwa literatur yang diperoleh bersifat relevan dan berkualitas, peneliti menetapkan beberapa kriteria inklusi. Literatur dimasukkan apabila membahas secara spesifik hakikat atau karakteristik peserta didik, perkembangan peserta didik, kebutuhan belajar, atau teori-teori yang menjelaskan bagaimana peserta didik memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Selain itu, literatur yang menyoroti implikasi karakteristik peserta didik terhadap perencanaan pembelajaran, desain instruksional, atau strategi pedagogis juga dimasukkan dalam kajian. Sumber pustaka yang diterima meliputi artikel jurnal terindeks, prosiding ilmiah, buku akademik, serta tesis atau disertasi yang memiliki relevansi kuat dengan topik. Rentang waktu publikasi yang digunakan adalah sepuluh tahun terakhir (2015–2025) untuk menjaga kebaruan kajian, meskipun literatur klasik mengenai teori perkembangan peserta didik seperti Piaget, Vygotsky, atau Bruner tetap dipertimbangkan karena memiliki nilai teoretis yang fundamental. Literatur berbahasa Indonesia dan Inggris diikutsertakan guna memperluas cakupan kajian.

Sebaliknya, beberapa kriteria eksklusi diterapkan untuk membatasi literatur yang kurang relevan. Sumber yang tidak membahas hakikat peserta didik atau tidak mengaitkan konsep peserta didik dengan perencanaan pembelajaran dikeluarkan dari analisis. Literatur yang hanya memfokuskan pada aspek manajerial pendidikan, kebijakan sekolah, sarana prasarana, atau topik administratif lainnya tanpa keterkaitan dengan peserta didik juga tidak digunakan. Selain itu, sumber non-ilmiah seperti artikel opini, blog, atau publikasi tanpa standar akademik dikecualikan. Literatur yang terbit lebih dari sepuluh tahun dan tidak memiliki kontribusi teoretis penting, atau sumber yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak tanpa akses teks penuh, juga dikeluarkan dari kajian karena tidak memungkinkan dilakukan analisis mendalam. Melalui penerapan kriteria inklusi dan eksklusi ini, literatur yang dipilih diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai hakikat peserta didik serta implikasinya terhadap perencanaan pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dengan cara membaca, merangkum, dan mengelompokkan informasi sesuai tema penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti membandingkan berbagai sumber agar hasil yang diperoleh lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan

HASIL DAN DISKUSI

Hakikat Peserta Didik Sebagai Subjek

Peserta didik harus dipandang sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek pasif yang menerima informasi. Mereka membawa serta pengalaman, kebutuhan, dan karakteristik pribadi yang unik ke dalam lingkungan belajar (Mida, 2022).

Sebagai subjek, peran mereka mencakup pembangunan pemahaman pribadi, interaksi dinamis dengan lingkungan pendidikan, dan upaya untuk mengkonstruksi pengetahuan baik secara mandiri maupun kolaboratif. Ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam menyediakan platform yang memadai bagi peserta didik untuk sepenuhnya mengekspresikan potensi dan kreativitas yang mereka miliki.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, peserta didik dianggap memiliki dimensi spiritual, moral, dan intelektual yang wajib dipertimbangkan saat merancang kegiatan pembelajaran (Tarbiyah Islamiyah, 2021). Status peserta didik sebagai subjek menuntut guru untuk bertindak sebagai fasilitator yang memfokuskan upaya pada dukungan perkembangan individual, alih-alih hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang berhasil harus menempatkan siswa pada posisi sentral, sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif di setiap fase proses belajar.

Pendekatan filsafat pendidikan memperkuat bahwa hakikat peserta didik sebagai subjek berkaitan erat dengan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan bertindak secara bertanggung jawab dalam konteks akademis (Sociata, 2020). Sistem pendidikan yang mengakui dan menghargai peserta didik sebagai subjek akan memotivasi mereka untuk mengambil peran proaktif, berpartisipasi dalam dialog konstruktif, dan mengeksplorasi pengetahuan sesuai dengan minat dan kapasitas bawaan mereka. Dengan demikian, pengakuan ini berfungsi sebagai dasar fundamental bagi strategi pembelajaran modern yang bercirikan inklusif, kreatif, dan efektif.

Peran Peserta Didik dalam Pembelajaran Modern

Pendidikan abad ke-21 mengedepankan peran aktif peserta didik sebagai subjek sentral, bukan lagi penerima pasif (Barus et al., 2023). Partisipasi aktif ini melibatkan keterlibatan siswa dalam diskusi, eksplorasi materi, pemecahan masalah, dan konstruksi pengetahuan kolaboratif (Shyltin et al., 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning*, di mana keaktifan dan motivasi internal peserta didik sangat menentukan keberhasilan belajar (Mardiana et al., 2024). Peran aktif ini diperkuat dengan kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi digital untuk belajar mandiri (Amri et al., 2025). Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pendekatan abad 21, siswa diharapkan mampu mengelola pembelajaran sendiri serta melakukan refleksi, yang esensial untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif (Amalia et al., 2024).

Studi menunjukkan bahwa inisiatif dan motivasi yang tinggi menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan aplikasi konsep yang lebih baik (Nursakinah et al., 2025). Dalam skema ini, guru bertransformasi menjadi fasilitator yang menyediakan dukungan dan kesempatan berekspresi, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (Astutik & Hariyati, 2021). Optimalisasi peran siswa juga didukung oleh penggunaan media digital interaktif dan proyek kolaboratif, yang memungkinkan belajar mandiri sekaligus interaksi antar teman sebaya (Mubarak et al., 2025). Dengan demikian, peran peserta didik dalam pembelajaran modern bersifat dinamis, proaktif, dan kolaboratif, menjadi fondasi utama untuk mencapai tujuan pendidikan abad 21.

Peran Pendidik dalam Menstimulasi Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan siswa berfungsi sebagai indikator esensial dari efektivitas dan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Pendidik memegang peranan krusial dalam menata lingkungan belajar yang partisipatif, interaktif, dan kondusif untuk keterlibatan maksimal siswa. Sejumlah riset menegaskan bahwa guru yang merancang instruksi dengan pendekatan partisipatif berhasil mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mengartikulasikan ide secara konstruktif. Hal ini memperjelas bahwa fungsi guru meluas melampaui penyampaian konten; guru bertindak sebagai fasilitator utama yang bertanggung jawab menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Hikmatunnisa et al., 2024).

Salah satu strategi metodologis yang terbukti efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah implementasi *Experiential Learning*. Melalui pengalaman langsung, praktik eksperimental, dan refleksi terstruktur, siswa diposisikan sebagai subjek yang aktif dalam proses edukasi. Pendekatan ini memungkinkan mereka mengkonstruksi pemahaman sendiri sambil secara simultan mengasah kompetensi berpikir kritis dan kreatif. Penekanan pada keterlibatan siswa di setiap fase memastikan bahwa pembelajaran menjadi tidak hanya berbasis teori, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Selain metode, pemilihan media pembelajaran yang relevan juga merupakan katalis signifikan bagi keaktifan siswa. Guru yang mengintegrasikan media interaktif, visualisasi, dan teknologi digital berhasil menarik perhatian siswa, mempermudah penguasaan konsep, dan meningkatkan partisipasi keseluruhan dalam proses belajar (Sari et al., 2022). Kombinasi sinergis antara metodologi pengajaran yang inovatif dengan media yang tepat membantu siswa mempertahankan fokus, motivasi, dan inisiatif dalam kegiatan belajar. Secara ringkas, peran pendidik dalam mendukung keaktifan peserta didik mencakup:

- Memfasilitasi pembelajaran aktif: menyediakan ruang yang luas bagi siswa untuk berdialog, melakukan eksperimen, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka.
- Pemilihan Instrumen Tepat: Menentukan metode dan media pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan unik peserta didik untuk menjamin proses yang efektif dan menyenangkan.
- Memberikan scaffolding dan umpan balik: menyediakan bimbingan yang tepat dan umpan balik yang konstruktif untuk menumbuhkan motivasi, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (kritis dan kreatif), serta meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Keaktifan yang timbul menghasilkan peningkatan motivasi, kemandirian, partisipasi, serta kemampuan berpikir analitis dan kolaboratif. Pendekatan ini sangat selaras dengan tuntutan Pendidikan Abad ke-21 yang memprioritaskan pengembangan keterampilan kompleks. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator dan desainer pembelajaran aktif merupakan kunci utama untuk mengoptimalkan capaian tujuan pendidikan modern.

Tantangan Implementasi Pembelajaran Student-Centered Learning

Pembelajaran berpusat pada peserta didik (Student-Centered Learning/SCL) merupakan pendekatan yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa, kebebasan eksplorasi materi, dan pengembangan kapabilitas vital seperti kreativitas, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah. Walaupun membawa banyak keuntungan edukatif, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai hambatan yang memerlukan perhatian serius dari pendidik dan pengambil kebijakan.

Cahyani et al., (2023) meneliti bahwa upaya implementasi program seperti Merdeka Belajar Kampus Merdeka mengungkapkan kesulitan signifikan yang dihadapi guru, khususnya dalam penyesuaian strategi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik tiap siswa. Keterbatasan sumber daya, tingginya beban administrasi, serta minimnya pemahaman mendalam tentang prinsip SCL menyebabkan sebagian besar pengajar masih mempertahankan metode tradisional (teacher-centered). Kondisi ini menghadirkan tantangan besar dalam menciptakan suasana belajar yang benar-benar inklusif dan partisipatif.

Penelitian Nurhayati et al., (2025) pada tingkat SMA mengidentifikasi adanya hambatan struktural dan pedagogis dalam transisi dari pendekatan berpusat pada guru ke SCL. Tantangan-tantangan fundamental meliputi ukuran kelas yang besar, variasi kemampuan siswa yang heterogen, kesiapan guru dalam merancang instruksi berdiferensiasi, dan keterbatasan waktu untuk menerapkan metode interaktif. Lebih lanjut, kurangnya pelatihan spesifik dan pendampingan berkelanjutan mengenai strategi berbasis SCL menyebabkan guru kesulitan dalam memaksimalkan potensi keaktifan siswa di lingkungan kelas.

Kaitan Hakikat Peserta Didik dan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran menjadi dasar penting dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan bermakna. Keberhasilan proses belajar tidak hanya bergantung pada metode atau media yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap hakikat peserta didik. Ubabuddin (2019) menyatakan bahwa setiap peserta didik membawa pengalaman, karakter, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga perencanaan pembelajaran yang bersifat seragam tanpa mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dapat menjadi kurang tepat dan tidak efektif. Pemahaman ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi, memilih media, dan menentukan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan lebih optimal.

Hopeman et al., (2022) menekankan bahwa peserta didik memiliki kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang bervariasi, yang memengaruhi cara mereka memproses dan memahami informasi. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan perbedaan karakteristik ini agar strategi pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, guru perlu menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa, menggunakan metode yang beragam, dan menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, partisipasi peserta didik meningkat, mendorong mereka untuk berpikir kritis, aktif, dan kreatif. Hasanah (2024) menegaskan bahwa perencanaan yang memperhatikan hakikat peserta didik berdampak langsung pada peningkatan prestasi belajar. Guru yang memahami kemampuan awal, minat, dan potensi peserta didik mampu merancang strategi pengajaran yang lebih tepat sasaran, menggunakan media pembelajaran secara optimal, dan mengevaluasi hasil belajar secara objektif. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat peserta didik bukan sekadar konsep teoritis, tetapi juga menjadi dasar praktis dalam setiap langkah perencanaan pembelajaran.

Pemahaman hakikat peserta didik juga memengaruhi penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, dan penerapan strategi evaluasi. Dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa diperhatikan dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, menyesuaikan perencanaan dengan karakteristik peserta didik akan menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Hubungan antara hakikat peserta didik dan perencanaan pembelajaran sangat penting. Guru yang memahami dan menerapkan prinsip ini mampu merancang pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya

meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, memahami hakikat peserta didik menjadi langkah strategis dalam merancang pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada keberhasilan peserta didik.

KESIMPULAN

Hakikat peserta didik memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pergeseran paradigma pendidikan menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) menuntut guru untuk memahami siswa sebagai individu yang unik, dinamis, dan terus berkembang. Setiap peserta didik memiliki perbedaan karakteristik kognitif, sosial-emosional, biologis, serta gaya belajar yang beragam, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam tidak lagi relevan. Pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan serta kesiapan belajar siswa.

Peserta didik harus diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka membawa pengalaman, potensi, motivasi, serta kemampuan berpikir yang berkembang berdasarkan tahap-tahap perkembangan tertentu. Ketika guru mampu menyesuaikan metode, media, dan tujuan pembelajaran dengan hakikat peserta didik tersebut, proses belajar menjadi lebih bermakna dan mendorong tumbuhnya kemampuan kritis, kreatif, kolaboratif, dan kemandirian belajar. Dalam konteks pembelajaran modern, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar partisipatif dan suportif. Namun, implementasi pembelajaran berpusat pada peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru mengenai karakteristik siswa, hambatan struktural, dan kurangnya sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pedagogis membutuhkan peningkatan kompetensi guru dalam memahami peserta didik serta kemampuan merancang instruksi yang responsif dan berdiferensiasi.

Pemahaman komprehensif mengenai hakikat peserta didik merupakan fondasi utama dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang efektif. Guru yang mampu mengintegrasikan karakteristik peserta didik ke dalam proses perencanaan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendukung pengembangan potensi siswa secara holistik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran modern sangat bergantung pada sejauh mana guru memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip hakikat peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran.

REFERENSI

- Amalia, N. I., Mutmainnah, S. R., & Nurmisa, I. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dan kompetensi abad 21 dalam pembelajaran PGMI di era digital. *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2).
- Amri, M. K., Saifullah, M. Y., & Arsyad, M. (2025). Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran digital di era abad ke-21. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(3), 785–798.
- Arends, R. I. (2015). *Learning to teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Astutik, P., & Hariyati, N. (2021). Peran guru dan strategi pembelajaran dalam penerapan keterampilan abad 21 pada pendidikan dasar dan menengah. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3).
- Barus, C. S. A., Latupeirissa, A. N., & Helmi, D. (2023). Implementasi konsep pembelajaran dan karakteristik peserta didik abad 21. *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara*, 2(3), 183–190.
- Didik Kurniasandi, M., Raihan, M. A., & Azzahra, S. A. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dan implikasinya untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif di setiap jenjang pendidikan. *Jurnal Cerdik*.
- Fahri, M. R. S. (2025). Pendidikan inovatif di abad 21: Mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Dasar, Menengah & Kejuruan*, 2(1), 33–38.
- Hasanah, A. F. (2024). Strategi perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi peserta didik. *Karimah Tauhid*, 3(5), 6065–6072.
- Hikmatunnisa, H., Khusnul Lathifah, Z., & Laeli, S. (2024). Peran guru dalam penerapan metode pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(6), 585–595.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan, dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hurlock, E. B. (2015). *Developmental psychology: Children and adolescents* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Mardiana, E., Kusuma, Z. N. A. W., & Iskandar, S. (2024). Karakteristik dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Mida, A. N. (2022). Hakikat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 45–56.
- Mubarak, B., Arif, A., Sanisah, S., & Anhar, A. (2025). Implementasi kompetensi pedagogik guru abad 21 pada pemanfaatan media pembelajaran geografi di SMAN 1 Sape. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*.
- Nursakinah, N., Sulistian, E., & Muhammad, M. (2025). Transformasi peran guru sekolah dasar sebagai fasilitator pembelajaran abad 21. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(10), 41–50.
- Santrock, J. W. (2016). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shyltin, P., Tasik, F. C. M., & Lasut, J. J. (2023). Peran guru dan peserta didik dalam membentuk komunikasi keaktifan belajar di SMP Negeri 18 Bitung. *Jurnal Ilmiah Society*, 3(3).
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Tarbiyah Islamiyah. (2021). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 12–23.

- Ubabuddin. (2019). Hakikat belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 5(1), 18–27.
- Uno, H. B. (2017). *Model pembelajaran dan motivasi belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walalohun, M., Tamaela, E. S., & Latupeirissa, A. N. (2024). Implikasi strategi pembelajaran berdiferensiasi pada penguasaan materi gelombang bunyi. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(1), 22–33.
- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui media pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 583–591